

DINAMIKA  
KEANEKARAGAMAN POLA  
KONSUMSI PANGAN BERBASIS  
AGRIBISNIS DI KABUPATEN  
MAGETAN

*by* Anung Prasetyo

---

**Submission date:** 07-Jan-2020 09:59AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1239674893

**File name:** TINGKAT\_KONSISTENSI.pdf (527.22K)

**Word count:** 5085

**Character count:** 30276

## DINAMIKA KEANEKARAGAMAN POLA KONSUMSI PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN MAGETAN

Anung Prasetyo Nugroho <sup>1)</sup> dan Karunia Setyowati Suroto <sup>2)</sup>

1) Program Studi Manajemen, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi,

2) Program Studi Peternakan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.

### RINGKASAN

Diversifikasi konsumsi pangan dimaksudkan sebagai konsumsi berbagai jenis pangan yang dapat memenuhi kecukupan gizi. Konsumsi pangan dikatakan beragam bila di dalamnya terdapat bahan pangan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur secara seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keaneka ragaman konsumsi pangan (skor PPH).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Magetan, yaitu di Kecamatan Magetan dan Sukomoro. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahun 2007 tepatnya di Kecamatan Sukomoro merupakan pemenang ketahanan pangan tahun 2007. Salah satu komponen penting bahwa wilayah tersebut telah melaksanakan konsumsi keanekaragam pangan. Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan digunakan *Regression Test*, yaitu:

$Y_1 = \beta_0 + \beta_{1-n}x_{1-n} + \varepsilon$ , dimana  $Y_1$  = Keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH),  $X_1$  = Pendapatan keluarga per bulan (Rp/bulan),  $X_2$  = Pengeluaran pangan (Rp/bulan),  $X_3$  = Pendidikan ibu (tahun),  $X_4$  = Pendidikan bapak (tahun),  $X_5$  = Besar keluarga (jiwa),  $X_6$  = Pengetahuan gizi (skor),  $\varepsilon$  = Kesalahan / Error,  $\beta_0$  = Intercept,  $\beta_{1-n}$  = Koefisien regresi.

Berdasarkan hasil analisa antar wilayah dengan skor PPH dapat ditarik suatu kesimpulan, perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun jika dilihat secara rata-rata nampak kecenderungan bahwa pada wilayah peDesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan bila dibandingkan wilayah sub urban maupun perkotaan. Faktor pendidikan dan pendapatan merupakan kunci yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi. Implikasinya adalah setiap upaya untuk perbaikan ke arah keragaman konsumsi pangan juga harus mengupayakan perbaikan pendapatan dan juga pendidikan. Jika kedua faktor tersebut telah dilakukan dengan baik namun demikian ketersediaan pangannya terganggu tentu tidak akan bermakna. Hal ini berarti aspek ketersediaan pangan juga merupakan faktor kunci dalam kaitannya dengan keragaman konsumsi pangan.

**Keyword: Dinamika, Pola Konsumsi, Pangan.**

### PENDAHULUAN

<sup>1</sup>Kebutuhan dasar yang merupakan hak setiap manusia adalah pangan dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia. Faktor penentu mutu pangan adalah keanekaragaman (diversifikasi) jenis pangan, keseimbangan gizi dan keamanan pangan. Disadari bahwa ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang

kurang beraneka ragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Permasalahan dan kondisi tersebut apabila dibiarkan akan berdampak pada penurunan kualitas sumberdaya manusia. Berbagai data menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak-anak sebagai akibat rendahnya konsumsi pangan akan berdampak terhadap pertumbuhan fisik, mental dan intelektual. Sebagai ilustrasi kekurangan energi protein yang diakibatkan kekurangan makanan bergizi dan infeksi berdampak pada kehilangan 5-10 IQ poin (UNICEFF, 1997). Diperkirakan Indonesia kehilangan 330 juta IQ point akibat kekurangan gizi. Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunkan produktivitas, yang diperkirakan antara 20-30% (Depkes RI., 2005). Kondisi di atas juga berdampak pada rendahnya pencapaian indeks pembangunan manusia (human development index = HDI) di Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia. Hasil penelitian UNDP (2004) menempatkan HDI Indonesia pada urutan ke 111 dari 174 negara yang dinilai.

Sampai saat ini informasi tentang (a) tingkat ketergantungan energi bersumber dari beras, (b) kontribusi konsumsi energi dan protein dari berbagai kelompok pangan, dan (c) keterkaitan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan, masih sangat terbatas.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keaneka ragam konsumsi pangan (skor Pola Pangan Harapan /PPH).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang : 1) tingkat ketergantungan energi dari beras, 2) kontribusi sumbangan energi dan protein dari berbagai kelompok pangan, 3) pengaruh aspek sosial ekonomi keluarga terhadap keaneka ragam konsumsi pangan serta 4) sebagai bahan acuan dalam penyusunan dan implementasi program penganeekaragaman di berbagai daerah dengan tetap memperhatikan kekhasan di masing-masing daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Magetan, yaitu di Kecamatan Sukomoro pada Desa Sukomoto (wilayah sub urban), Desa Kentangan (wilayah rural) dan Kecamatan Magetan pada Desa Kebonagung (wilayah urban).<sup>1</sup> Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* artinya penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian (Arikunto 2002; Sugiyono 2007). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahun 2007 tepatnya di Kecamatan Sukomoro merupakan pemenang ketahanan pangan tahun 2007. Salah satu komponen penting bahwa wilayah tersebut telah melaksanakan konsumsi keanekaragaman pangan.

### **Penentuan Sampel**

<sup>1</sup>Pemilihan sampel didasarkan metode *purposive sample* (Arikunto 2002; Sugiyono 2007) artinya sampel dipilih dengan pertimbangan tujuan penelitian ini. Tahapan pemilihan sampel sebagai berikut: 1) Pendataan keluarga di wilayah penelitian. Pendataan dilakukan oleh tenaga lapang dibantu oleh tenaga kader posyandu, 2) Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SLTA) dan perguruan tinggi (PT) jika ada, 3) Dari data tersebut kemudian ditentukan sampel secara acak pada masing-masing strata, 3) Atas dasar data tersebut dipilih sampel sebanyak 90 orang.

### **Pengamatan dan Pengumpulan Data**

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer meliputi status ekonomi keluarga, besar keluarga, pendidikan isteri dan suami, pendidikan non formal/pelatihan/kursus yang pernah diikuti, pembinaan di bidang pangan gizi dan kesehatan (bila dapat), umur isteri dan suami, konsumsi pangan, pengetahuan gizi dan pangan, sikap gizi dan pangan.

<sup>1</sup>Untuk data skunder yang dikumpulkan meliputi: Keadaan umum wilayah penelitian (fasilitas sarana perekonomian, kesehatan, pendidikan, jenis pekerjaan penduduk), program yang berkaitan dengan diversifikasi konsumsi pangan untuk wilayah yang bersangkutan.

Jenis, teknik pengumpulan dan pengukuran data disajikan pada Lampiran 1. Tingkat konsumsi pangan dikumpulkan dengan metode Recall kemudian dikonversikan dengan ke dalam bentuk zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Data primer yang lain juga dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden dengan alat bantu kuesioner secara terstruktur (Lampiran 2).

Data sekunder diperoleh dari dari dokumen, laporan, catatan resmi dari instansi terkait sesuai dengan jenis data yang diperlukan.

### **Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ANOVA Test dan Regression Test* yang dioperasikan melalui program SPSS 21. Beberapa data yang akan diolah sebagai acuan dasar analisa adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik sosial ekonomi keluarga dibuat rata-rata, nilai maksimum dan minimum dikelompokkan yang selanjutnya dipresentasikan, disajikan dalam bentuk tabel
- b. Data konsumsi pangan diolah untuk mengetahui:
  - 1) Pengetahuan gizi dan pangan, sikap dan perilaku terhadap pemilihan pangan. dibuat rata-rata, nilai maksimum dan minimum dikelompokkan yang selanjutnya dipresentasikan, disajikan dalam bentuk tabel.
  - 2) Untuk melihat pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap keanekaragaman konsumsi pangan digunakan regresi

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_{1-n} X_{1-n} + \varepsilon$$

$Y_1$	=	Keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH)
$X_1$	=	Pendapatan keluarga per bulan (Rp/bulan)
$X_2$	=	Pengeluaran pangan (Rp/bulan)
$X_3$	=	Pendidikan ibu (tahun)
$X_4$	=	Pendidikan bapak (tahun)
$X_5$	=	Besar keluarga (jiwa)
$X_6$	=	Pengetahuan gizi (skor)
$\varepsilon$	=	Kesalahan / Error
$\beta_0$	=	Intercept
$\beta_{1-n}$	=	Koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Besar Keluarga

Rata-rata besar keluarga sampel di wilayah penelitian adalah  $3,79 \pm 1,20$  (Tabel 4). Nilai rata-rata tersebut menunjukkan keluarga sampel termasuk ke dalam kategori keluarga ideal menurut program keluarga berencana sebanyak 4 orang.

Tabel. Sebaran Besar Keluarga Sampel

Wilayah	Rata-rata	Simpangan baku
Sub Urban	5,97	2,45
Rural	5,90	2,06
Urban	5,50	2,01
Total	5,79	2,20

Jika dilihat sebaran besar keluarga, sebanyak 80% keluarga termasuk ke dalam keluarga kecil (besar keluarga <5 orang), sisanya dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang sebanyak 20% Tabel 5.

### Pendapatan

Pendapatan total keluarga sampel per bulan rata-rata berkisar antara Rp 712.866,67 sampai Rp 1.106.666,67 dengan rata-rata simpangan baku antara Rp 410.464,39 sampai Rp 857.685,67 (Tabel 10). Apabila pendapatan keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga maka diperoleh pendapatan per kapita..

Tabel 1. Sebaran Keluarga Sampel Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Pangan

	Wilayah	Rata-rata (Rp)	Simpangan baku
Pendapatan perkapita	Urban	305.373,89	219.871,65
	Sub Urban	382.541,67	310.116,12
	Rural	340.428,33	245.270,89
	Total	339.781,30	251.523,07
Pendapatan keluarga	Urban	811.866,67	520.464,39
	Sub Urban	2.105.666,67	947.685,67
	Rural	984.600,00	576.220,09
	Total	1.014.711,11	720.727,53

Hasil ANOVA (Lampiran 3) menunjukkan tingkat pendapatan per kapita antar wilayah tidak terdapat perbedaan nyata pada taraf  $\alpha < 0,05$ . Rata-rata pendapatan per kapita per bulan berkisar antara Rp 206.373,89 sampai Rp 292.541,67 dengan rata-rata simpangan baku Rp 109.871,65 sampai Rp 200.116,12

Bila dilihat dari pengeluaran pangan, rata-rata persentasenya relatif tinggi. Rata-rata persentase pengeluaran pangan untuk wilayah urban sebesar 63,91%, wilayah sub urban 59,82% dan wilayah rural sebesar 67,66% (Gambar 3).

### Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi dinilai dari pemahaman sampel tentang keanekaragaman konsumsi pangan kaitannya dengan kesehatan. Hasil ANOVA (Lampiran 4) menunjukkan

perbedaan nyata pengetahuan gizi keluarga sampel antar wilayah pada taraf  $\alpha < 0,05$ . Rata-rata nilai pengetahuan gizi pada wilayah urban lebih baik dibanding wilayah sub urban dan rural berturut-turut adalah 7,42 untuk wilayah urban, 5,23 untuk wilayah sub urban dan rural 5,13

Fakta di atas menunjukkan keluarga sampel di wilayah urban lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dibanding wilayah rural maupun sub urban. Hal ini dikarenakan pada wilayah urban sarana dan prasarana yang mendukung akses informasi lebih tersedia di bandingkan wilayah rural dan sub urban.

Pengetahuan gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan pangan yang akan dikonsumsi. Jika pengetahuan gizi cukup maka seseorang dapat melakukan pilihan yang sesuai dengan kaidah kesehatan sesuai dengan akses yang dimiliki. Namun demikian pengetahuan gizi yang baik akan kurang bermanfaat bila tidak diikuti dengan sikap dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap gizi keluarga sampel di berbagai wilayah disajikan pada Tabel 12. Nilai maximum sikap gizi keluarga sampel adalah 20. Hasil ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata sikap gizi antar wilayah pada taraf  $\alpha < 0,05$ . Rata-rata nilai sikap gizi keluarga sampel di wilayah penelitian adalah 14,87 dengan simpangan baku 3,81.

Tabel. Rata-rata Nilai Sikap Gizi

Wilayah	Nilai Sikap Gizi	
	Rata-rata	Simpangan baku
Urban	24,43	3,19
Sub urban	25,70	5,93
Rural	24,47	4,79
Total	24,87	4,81

### Tingkat Keanekaragaman Konsumsi Pangan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor PPH baru mencapai 7 1,73 dari skor PPH idial yaitu 100 (Tabel 24). Begitu pula bila dilihat per kelompok pangan, semua skor PPH untuk setiap kelompok pangan di wilayah penelitian masih dibawah skor idial. Skor PPH idial untuk Padi-padian 25,0; umbi-umbian 2,5; Pangan hewani, 24,0; Minyak dan Lemak 5,0; Buah/Biji Berminyak 1,0; Kacang-kacangan 10,0; Gula 0,5; Sayur dan buah 30,0 dan lainnya 0,0.

Tabel. Rata-rata Skor PPH di Wilayah Penelitian Dibandingkan Skor PPH Ideal

No	Kelompok Pangan	Skor PPH	Skor PPH Ideal
1	Padi-padian	11,97	35
2	Umbi-umbian	1,92	3,5
3	Pangan Hewani	9,44	34,0
4	Minyak dan Lemak	3,20	6,0
5	Buah/biji berminyak	1,30	2,0
6	Kacang-kacangan	8,02	20,0
7	Gula	2,12	3,0
8	Sayuran dan buah	14,78	40,0
9	Lain-lain	0,00	0,0
	Jumlah	61,73	98

Skor PPH hasil penelitian nilainya lebih rendah bila dibandingkan dengan Skor PPH Jawa Timur untuk tahun 2007 sebesar 82,08. Hal yang sama juga terjadi untuk skor PPH setiap per kelompok pangan, kecuali skor PPH sayuran lebih tinggi yaitu 24,78 dibanding 2 1,76.

Lebih rendahnya skor PPH di wilayah penelitian dibanding skor PPH Jawa Timur Tahun 2005 diduga karena pada saat penelitian terjadi kenaikan harga pangan sebagai akibat kenaikan harga BBM seperti diuraikan di atas. Dugaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan semakin tinggi kelompok strata pendapatan semakin tinggi skor PPH (Gambar 5).

Hasil ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan sangat nyata skor PPH antar strata kelompok pendapatan pada taraf  $\alpha$  1% (Lampiran 8). Selanjutnya uji beda dengan LSD menunjukkan bahwa rata-rata skor PPH antar kelompok strata pendapatan <Rp150.000, dengan strata Rp 150.000-Rp300.000 tidak terdapat perbedaan (Tabel 25). Namun demikian antara dua kelompok strata tersebut dengan kelompok strata pendapatan >Rp 300.000 terdapat perbedaan nyata pada taraf  $\alpha$  5%. Rata-rata skor PPH pada kelompok strata pendapatan <Rp 300.000 masih lebih rendah dari 70 dengan nilai skor PPH berkisar antara 41 sampai dengan 91. Kemudian pada kelompok strata pendapatan >Rp 300.000 skor PPH mencapai nilai 82,33 dengan nilai minimum skor PPH 64,28 dan skor maximum 95,44. Jika dilakukan analisis korelasi antara tingkat pendapatan perkapita dengan skor PPH menunjukkan adanya korelasi positif sangat nyata pada taraf  $\alpha$  1% dengan nilai  $r = 0,474$ .

Tabel. Hasil Analisis Uji Beda (LSD) Pendapatan Dengan Skor PPH

(I) Kelompok pendapatan (Rp)	(J) Kelompok pendapatan (Rp)	Skor PPH		
		Rataan (I-J)	Std. Error	Sig.
<150000	150000-300000	-1,3290	2,0981	0,4542
	>300000	-15,4003*	2,5041	0,0000
150000-300000	>300000	-13,0712*	1,8814	0,0000

Hasil analisis di atas memberikan makna yang sangat kuat bahwa percepatan keanekaragaman konsumsi pangan hanya dapat dilakukan dengan baik bilamana masyarakat mempunyai pendapatan yang cukup. Artinya keberhasilan dalam percepatan keanekaragaman konsumsi pangan akan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam hal perbaikan pendapatan keluarga. Walaupun masih terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap keanekaragaman konsumsi pangan.

Apabila skor PPH dikelompokkan berdasarkan wilayah, hasilnya menunjukkan skor PPH wilayah sub urban 73,99, wilayah urban 72,75 dan wilayah rural 68,44 (Tabel 26). Nilai tersebut berdasarkan hasil ANOVA tidak menunjukkan perbedaan nyata antar wilayah pada taraf  $\alpha$  5% (Lampiran 9).

Tabel 2. Rata-rata Skor PPH Berdasarkan Wilayah

Wilayah	n	Skor PPH			
		Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maximum
Urban	30	62,75	21,50	42,67	96,14
Sub Urban	30	63,99	24,80	37,22	96,44
Rural	30	58,44	24,14	31,63	93,53

Total	90	61,73	23,61	31,63	96,44
-------	----	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil ANOVA antar wilayah dengan skor PPH dapat ditarik suatu kesimpulan, perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun jika dilihat secara rata-rata nampak kecenderungan bahwa pada wilayah peDesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan bila dibandingkan wilayah sub urban maupun perkotaan.

### **Hubungan Antara Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Konsumsi pangan(Skor PPH)**

Hasil uji regresi berganda dengan metode stepwise sebagaimana lampiran 10 pada halaman 70 terdapat 2 variabel yang dimasukkan yaitu pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan. Variabel lainnya meliputi pengetahuan gizi, sikap gizi, tingkat pendidikan isteri, besar keluarga dan persen untuk pengeluaran pangan dikeluarkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap keanekaragaman konsumsi pangan (skor PPH) adalah pendapatan perkapita dan pendidikan kepala rumah tangga dengan persamaan garis sebagai berikut:

$$Y = 52,711 + 1,298 X_1 + 0,00003 X_2$$

dimana

- Y = skor PPH
- X<sub>1</sub> = pendidikan kepala rumah tangga
- X<sub>2</sub> = pendapatan per kapita
- R = 0,542

Hasil di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, pendidikan akan mempengaruhi pada tingkat pengetahuan dan juga sikap yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kedua, pendidikan umumnya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli yang tinggi akan memberikan pilihan lebih banyak dalam menentukan ragam pangan dan gizi yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendapatan yang tinggi dan disertai dengan sikap dan pengetahuan yang baik terhadap pangan dan gizi akan berpengaruh positif terhadap keragaman pangan yang dikonsumsi.

Memperhatikan uraian di atas dapat dijustifikasi bahwa pendidikan dan pendapatan merupakan kunci yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi. Implikasinya adalah setiap upaya untuk perbaikan ke arah keragaman konsumsi pangan juga harus mengupayakan perbaikan pendapatan dan juga pendidikan. Jika kedua faktor tersebut telah dilakukan dengan baik namun demikian ketersediaan pangannya terganggu tentu tidak akan bermakna. Hal ini berarti aspek ketersediaan pangan juga merupakan faktor kunci dalam kaitannya dengan keragaman konsumsi pangan.

### **KESIMPULAN**

Melihat dinamika yang teridentifikasi dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa hunungan Pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan merupakan 2 variabel yang memberikan pengaruh dominan terhadap skor pola pangan harapan. Pendidikan kepala rumah tangga akan berdampak positif terhadap kenaikan skor PPH setelah



dikontrol dengan variabel pendapatan. Jika pendidikan meningkat 1 tahun maka skor PPH akan meningkat sampai dengan 1,298. Rata-rata skor PPH pada kelompok strata pendapatan <Rp 300.000, skor PPH berkisar antara 41 sampai dengan 91. Pada kelompok strata pendapatan >Rp 300.000, skor PPH berkisar antara 64,28 sampai dengan 95,44.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I. 1998. Besar dan Ukuran Sampel pada Penelitian Kesehatan. Program Pascasarjana, Jurusan Biostatistik dan Kependudukan Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Berg, A. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta
- Bunasor, 1989. *Aspek Teknologi, Sosial, dan Ekonomi dalam Diversifikasi Pangan. Tinjauan dari Sisi Produksi dan Konsumsi*. Seminar Studi Kebijakan Pangan dan Gizi: Pengalaman dan Harapan, Darmaga, Bogor.
- Damardjati, D. S., 2007. *Kebijakan dan Program Nasional Pengembangan Agribisnis Palawija*. Hal 51-63. Dalam: Rusastra, I.W., T.A.Napitupulu, M.O. A. Manikmas, F.Kasim (Eds), *Pengembangan Agribisnis Berbasis Palawija di Indonesia: Perannya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengentasan Kemiskinan*. CAPSA Monograph No. 49, United Nations E S C A P; Puslitbang Tanaman Pangan. Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006
- Depkes R.I., 2005. *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Gizi Buruk 2005-2009*. Jakarta
- Dewan Ketahanan Pangan (DKP). 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*. Dewan Ketahanan Umum. Jakarta.
- FAO-RAPA. 1989. *Toward Nutritional Adequacy in Asia-Pacific Region*. FAO Regional Office for Asia and The Pacific. Bangladesh
- Fathiyah, U.Sumarwan dan I.Tanziha. 2005. *Analisis Pengetahuan Gizi dan Produk Minuman Sari Buah Kemasan Dihubungkan Dengan Merek yang Dikonsumsi Sebagai Sumber Protein Hewani*. *Media Gizi dan Keluarga*, Vol.29 No.2: 75-87
- Forum Kerja Penganekaragaman. 2003. *Penganekaragaman Pangan*. Hal. i-iii. Dalam Hadiriyadi, P., B.Krisnamurti, dan F.G.Winarno (Eds.), *Hasil-Hasil Simposium Penganekaragaman Pangan*. Prakarsa Swasta dan pemerintah Daerah. Jakarta

# DINAMIKA KEANEKARAGAMAN POLA KONSUMSI PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN MAGETAN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

11%



[infestasi.trunojoyo.ac.id](http://infestasi.trunojoyo.ac.id)

Internet Source

7%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches <3%

# DINAMIKA KEANEKARAGAMAN POLA KONSUMSI PANGAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN MAGETAN

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---